

Abstrak

Media Sosial menjadi media baru komunikasi politik yang masif dipakai selama tahun politik 2019. Medium yang berwatak interaktif, partisipatif dan terdesentralisasi semestinya menjadi pendorong ruang diskusi dalam proses demokrasi yang lebih terbuka dan deliberatif. Banyak akun media sosial milik politisi maupun milik Jokowi sebagai capres petahana di pilpres 2019, justru memfasilitasi diskusi yang saling melempar ujaran kebencian (*hate speech*) yang justru membahayakan proses demokrasi. Selain *hate speech* diskusi berjalan *one way* ini juga digunakan sebagai alat politik pencitraan, khusus Jokowi melakukan pencitraan populisme Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah memperlihatkan konstruksi Joko Widodo menampilkan persepsi dirinya dalam komunikasi politik di media sosial *facebook*, terutama konstruksi dalam memikat umat Islam di tahun politik 2019 dengan *Critical Discourse Analysis (CDA)*.

Hasil temuan *CDA* yang tersirat atas teks media sosial *facebook* milik Jokowi yang dikonfirmasi dengan menggunakan pendekatan populisme Islam, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa produksi teks politik di media sosial terkait konteks peristiwa aksi 21-22 Mei 2019, Jokowi melakukan konstruksi citra politik dengan menggunakan populisme Islam untuk merangkul umat terutama digunakan sebagai pembenaran dalam mendasari sikap kritis massa. Demokrasi deliberatif yang mencita-citakan media sosial sebagai alat untuk mendiskusikan berbagai permasalahan tidak bisa terwujud karena komunikasinya hanya bersifat satu arah.

Kata kunci: Media Sosial, Citra Politik, Populisme Islam, Analisis wacana Kritis

Abstract

Social media becomes a new media for massive political communication the 2019 political year. Media with an interactive, participatory, and decentralized characters should encourage discussion space in a more open democratic and deliberation process. Many social media accounts belong to politicians and Jokowi as the incumbent of presidential candidate in the 2019 presidential election, even facilitate discussion of hate speech which actually endangers the democratic process. In addition to hate speech, this one-way discussion was also used as a political imaging tool. Specifically, Jokowi carries out imaging Islamic populism. The aim of this research is to analyze Joko Widodo's construction to present his self-perception in political communication on Facebook, especially the construction in attracting Moslems in the 2019 political year using Critical Discourse Analysis (CDA).

The CDA findings implied Jokowi's Facebook (social media text) which confirmed using the Islamic populism approach, so the study concludes that the production of text on social media related to the context of May 21st – 22nd 2019 actions. Jokowi construct political image using Islam populism to embrace ummah as justification underlying critical attitude of the masses. Deliberative democratisation that aspires social media as a tool to discussion many problems can not be achieved because the communication goes one-way.

Keywords: social media, political image, Islam populism, Critical Discourse Analysis.